

## STRATEGI PENERJEMAHAN ISTILAH BUDAYA BALI PADA MEDIA PROMOSI PARIWISATA DI KABUPATEN BADUNG

Oleh:

Ni Luh Putu Krisnawati

[inacrisna@gmail.com](mailto:inacrisna@gmail.com)

Ni Ketut Alit Ida Setianingsih

[alit\\_ida@yahoo.com](mailto:alit_ida@yahoo.com)

Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

### ABSTRAK

Bali merupakan destinasi yang banyak dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun mancanegara. Mereka datang ke Bali untuk melihat budaya Bali yang begitu terkenal di mata dunia. Jika wisatawan yang berkunjung adalah wisatawan domestik maka Bahasa bukanlah menjadi masalah karena Bahasa ibu kita sama yaitu Bahasa Indonesia sehingga mereka dengan mudah dapat memahami budaya Bali. Akan tetapi jika yang datang berkunjung ke Bali adalah wisatawan mancanegara, maka Bahasa akan menjadi kendala, terutama kata-kata yang berhubungan dengan budaya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk meneliti terjemahan istilah budaya Bali ke Bahasa Inggris pada media promosi pariwisata Wilayah Badung. Secara khusus penelitian ini akan mengidentifikasi istilah budaya Bali apa saja yang digunakan pada media promosi pariwisata di wilayah Badung, mengklasifikasikan istilah budaya Bali tersebut ke dalam jenis-jenis *cultural terms* lalu untuk mengetahui strategi penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan istilah budaya Bali tersebut dan jika istilah-istilah dalam budaya Bali yang sudah diterjemahkan maknanya masih kurang tepat maka akan diberikan makna yang benar yang bisa digunakan nantinya. Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil pada laman web Dinas Pariwisata Kabupaten Badung dan beberapa pamflet yang disediakan oleh jasa perjalanan wisata. Metode yang digunakan adalah metode dokumentasi dengan melakukan tehnik *screenshot* pada laman web dan pemotretan pada pamflet yang berisi istilah budaya Bali dan terjemahannya. Selanjutnya, data diklasifikasi menurut jenis *cultural terms* lalu mengidentifikasi strategi terjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan istilah budaya Bali tersebut dan yang terakhir adalah menyediakan makna yang sepadan untuk terjemahan istilah budaya Bali yang masih kurang sepadan. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah *cultural terms* oleh Newmark (1988) dan teori strategi penerjemahan oleh Molina dan Alber (2002). Dengan penelitian ini diharapkan bahwa terjemahan istilah budaya Bali tersebut sudah benar ke dalam Bahasa Inggris sehingga wisatawan mancanegara dapat memahami budaya Bali dengan baik dan benar.

Kata Kunci: terjemahan, istilah budaya bali, strategi penerjemahan istilah budaya

### ABSTRACT

*Bali is a destination that is visited by many local and foreign tourists. They come to Bali to see Balinese culture that is so famous in the eyes of the world. If tourists visiting are domestic tourists, language is not a problem because our mother tongue is the same that is Indonesian, so they can easily understand Balinese culture. But if those who come to visit Bali are foreign tourists, then the language will become an obstacle, especially words related to culture. This research is a descriptive study that aims to examine the translation of Balinese cultural terms*

*into English in the Badung region tourism promotion media. In particular, this study will identify any Balinese cultural terms used in tourism promotion media in the Badung region, classify these Balinese cultural terms into types of cultural terms and then find out the translation strategies used to translate these Balinese cultural terms and if the meaning of the Balinese culture terms that has been translated is still inaccurate the correct meaning will be given. The data used in this study was taken from the Badung Regency Tourism Office webpage and several pamphlets provided by tourist travel services. The method used is the documentation method by performing a screenshot technique on a webpage and shooting on a pamphlet containing Balinese cultural terms and translations. Furthermore, the data is classified according to cultural terms and then identifies the translation strategies used to translate the terms of Balinese culture and the last is to provide matching meanings for the translation of Balinese cultural terms that are still not accurate. The theory used in this study is cultural terms by Newmark (1988) and the theory of translation strategies by Molina and Alber (2002). With this research, it is expected that the translation of the Balinese cultural term is correct in English so that tourists from all over the world can understand Balinese culture properly and correctly.*

*Keywords: translation, Balinese cultural term, strategy for translating cultural terms*

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Terjemahan mempunyai peranan penting dalam komunikasi dunia. Terjemahan melibatkan dua bahasa atau lebih dimana bahasa sumber harus diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran. Terjemahan merupakan proses penggantian representasi dari teks dalam satu bahasa dengan representasi dari sebuah teks yang setara dalam bahasa kedua. Teks dalam bahasa yang berbeda dapat setara dalam derajat yang berbeda (penuh atau sebagian), setara dalam hal konteks, semantik, tata bahasa, dan dari lexis, dll dan pada tingkatan yang berbeda (kata-kata-kata, frasa untuk frasa, kalimat- untuk kalimat) (Bell, 1996: 6). Dan tujuan dari penerjemah adalah untuk mereproduksi pesan yang sama dalam teks bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran. Akan tetapi dalam hal melakukan terjemahan, sangat tidak mungkin mendapatkan terjemahan yang sempurna atau benar. Seorang penerjemahan akan terus mengembangkan pengetahuannya dan menambah pembendaharaan kosa katanya, penerjemahan akan selalu mencari ekspresi dan fakta-fakta yang baru yang bisa ia terapkan dalam terjemahan karena sifat

terjemahan yang selalu berubah-ubah dari waktu ke waktu. Hasil terjemahan yang dapat diterima di waktu sekarang mungkin tidak akan bias diterima di masa yang akan datang karena sifat bahasa yang terus berkembang.

Untuk menerjemahkan teks tertulis yang menggunakan teks yang ditulis dalam bahasa lain sebagai dasar merupakan fenomena yang kompleks. Kompleksitas menjadi lebih jelas jika teks tersebut berkaitan dengan subjek khusus atau istilah-istilah tertentu. Jadi untuk menghindari kompleksitas ini, penerjemah harus memenuhi tiga persyaratan untuk memahami teks yang diterjemahkan dengan benar. Seorang penerjemah harus memiliki pengetahuan yang baik tentang bahasa tersebut, pengetahuan extralinguistic dan kemampuan untuk menganalisis teks (Gile, 1995: 78-80). Tiga strategi tersebut meliputi (1) Pengetahuan yang baik tentang bahasa akan membuat penerjemah untuk bisa memilih kata yang terbaik dan menerjemahkannya dalam struktur yang terbaik pula; (2) pengetahuan extralinguistic akan memecahkan masalah yang dihadapi oleh penerjemah; dan (3) kemampuan untuk menganalisis teks akan menghindari penerjemah dari makna

ambigu untuk menghasilkan teks bahasa sumber secara jelas dan secara linguistik dapat diterima dalam teks bahasa sasaran.

Dalam terjemahan, bukan bahasa saja yang harus diterjemahkan tetapi terjemahan merupakan suatu media yang menghubungkan dua budaya yang berbeda dengan cara mengkonversi sistem linguistik bahasa tersebut, sebuah media yang bisa membuat orang-orang berinteraksi dengan orang dari budaya dan tata bahasa yang berbeda. Menurut Vermeer (1992) terjemahan merupakan sebuah kegiatan lintas budaya dan seorang penerjemah harus setidaknya memahami dua jenis budaya atau lebih. Dia juga mengatakan bahwa bahasa tidak bisa dipisahkan dari budaya, penerjemah harus menguasai dan memahami dua jenis bahasa dan budaya secara aktif. Tingkat pengetahuan, kemampuan dan persepsi tidak hanya menentukan kemampuannya untuk menghasilkan teks sasaran tetapi juga pemahaman tentang bahasa sumber.

Bali yang merupakan destinasi pariwisata yang terkenal akan budayanya, tentu saja menarik banyak wisatawan lokal dan mancanegara. Wisatawan tersebut datang ke Bali untuk mengetahui dan mempelajari budaya Bali. Akan tetapi hanya beberapa tempat objek wisata yang menyediakan terjemahan budaya mereka dan itupun kadang masih rancu sehingga membuat wisatawan mancanegara bingung. Untuk mengatasi masalah itu penerjemahan istilah budaya Bali ke dalam Bahasa Inggris sangatlah diperlukan. Dalam menerjemahkan istilah-istilah budaya Bali, penerjemah mempunyai kontrol yang penuh untuk mentransfer arti budaya tersebut walaupun penerjemah ingin menekkankan bahasa sumber atau bahasa sasaran. Penerjemah harus sebisa mungkin menerjemahkan istilah budaya Bali sealam mungkin sehingga pembaca tidak merasa membaca sesuatu yang asing yang tidak mereka mengerti atau penerjemah mencari budaya yang sepadan dalam bahasa sasaran yang bisa mewakili istilah budaya Bali

dalam bahasa sumber. Apalagi mengingat Bali sebagai daerah tujuan wisata yang mana komponen pendukungnya tentu sudah memiliki pemahaman memadai terhadap Bahasa Inggris. Dengan kata lain, kesepadanan makna sangatlah penting dalam menerjemahkan istilah-istilah budaya Bali ke dalam Bahasa Inggris.

## 1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara khusus adalah untuk mengidentifikasi istilah-istilah budaya Bali yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris pada media promosi pariwisata khususnya di wilayah Badung. Identifikasi istilah-istilah budaya Bali yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris akan memudahkan pengkategorian istilah-istilah budaya tersebut ke dalam jenis-jenis *cultural terms* dan setelah itu akan menentukan strategi penerjemahan apa yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan istilah-istilah budaya Bali ke dalam Bahasa Inggris. Dengan identifikasi yang jelas nantinya akan lebih memudahkan untuk memberikan perbaikan atau pembenahan terhadap istilah-istilah budaya Bali yang maknanya kurang jelas. Apalagi mengingat istilah-istilah budaya Bali yang sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris mempunyai peranan penting untuk memberikan penjelasan budaya Bali yang benar kepada wisatawan mancanegara.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

Bagian tinjauan pustaka ini membahas mengenai studi – studi terdahulu yang berhubungan dengan penerjemahan istilah budaya (*cultural terms*) ke dalam bahasa Inggris. Studi – studi terdahulu yang masih dianggap relevan dengan penelitian ini dipaparkan secara mendetail sebagai berikut.

Dalam terjemahan istilah budaya (*cultural terms*) pemahaman mengenai jenis-jenis *cultural terms*, strategi penerjemahan dan kesepadanan makna

menjadi hal yang mutlak. Dalam penerjemahan istilah budaya, penerjemah merupakan media yang mentransfer budaya sumber ke budaya sasaran. Dalam hal ini tujuan dari penerjemah adalah untuk tetap mempertahankan sebanyak mungkin budaya sumber. Banyak peneliti mengatakan bahwa menerjemahkan budaya merupakan hal yang sulit untuk dilakukan karena ada kemungkinan untuk mengurangi makna dari budaya sumber, oleh sebab itu diperlukan strategi-strategi khusus untuk menerjemahkan istilah budaya. Untuk itulah, Monireh (2013) dalam artikelnya *The Role of Culture in Translation* memaparkan dua hal utama dalam penerjemahan istilah budaya (*cultural item*).

Pertama, Monireh mengatakan ketika seorang penerjemah ingin menerjemahkan istilah budaya maka hal pertama yang harus dilakukan adalah mengklasifikasikan istilah budaya kedalam jenisnya. Dia menyarankan agar penerjemah menggunakan klasifikasi yang dipaparkan oleh Newmark (1998) dimana Newmark mengklasifikasikan istilah budaya menjadi lima katagori yaitu (1) ekologi (*ecology*) yang meliputi istilah budaya yang berhubungan dengan flora, fauna, gunung, sungai, angin dan lainnya, seperti misalnya *tegal* (Bahasa Bali) diterjemahkan menjadi *agricultural fields*, (2) material budaya (*material culture*) yang meliputi istilah budaya yang berhubungan dengan artefak, makanan, baju, rumah dan kota, dan transportasi, seperti misalnya *sau* (Bahasa Bali) menjadi *net*, (3) social dan budaya (*social culture*) yang meliputi pekerjaan dan liburan seperti misalnya *kusir* menjadi *driver* atau *gasir* menjadi *top-spinning*, (4) organisasi social (*social organization*) yang meliputi politik dan administratif, keagamaan, seni dan ide dan konsep seperti misalnya *klian dese* (Bahasa Bali) menjadi *head of village* dan *Bhineka Tunggal Ika* menjadi *Diversity in Unity*.

Yang kedua dia mengemukakan strategi yang bisa digunakan oleh

penerjemah untuk menerjemahkan istilah budaya. Monireh memaparkan tiga konsep dari tiga ahli yang berbeda dimana sebenarnya strategi-strategi yang dikemukakan oleh ketiga ahli tersebut adalah sama hanya dinamakan berbeda. Strategi yang pertama adalah yang dikemukakan oleh Vinay and Darbalnet (dalam Munday, 2001: 56-60) yang meliputi *borrowing* (peminjaman), *calque* (peminjaman khusus), *literal translation* (terjemahan harfiah), *transposition* (transposisi), *modulation* (modulasi), *equivalence* (kesepadanan), dan *adaptation* (adaptasi). Strategi yang kedua adalah strategi penerjemah yang dikemukakan oleh Mona Baker (1998) yang meliputi *a more general word* (kata yang lebih general), *cultural substitution* (substitusi budaya), *using a loan word or loan word with explanation* (menggunakan kata pinjaman atau kata pinjaman yang diberikan keterangan), *paraphrase using unrelated words* (memparafrasekan dengan kata yang tidak ada hubungannya), *omission* (penghilangan) dan *illustration* (ilustrasi). Strategi yang ketiga dikemukakan oleh Newmark (1988) yang meliputi *transference* (peminjaman) seperti misalnya kata *harddisk* tetap menjadi *harddisk* dalam Bahasa Indonesia, *naturalization* (naturalisasi) seperti misalnya *Rattan* menjadi *Bamboo*, *cultural equivalent* (kesepadanan budaya) misalnya *keris* menjadi *dagger*, *functional equivalent* (kesepadanan fungsi) misalnya *kofo* (alat tenun tradisional) menjadi *wall paneling*, *descriptive equivalent* (kesepadanan dengan memberikan deskripsi) misalnya *anyaman* menjadi *cane plaiting*, *literal translation* (terjemahan harfiah) *mengitamkan gigi* menjadi *blackening teeth*, *transposition* (transposisi) seperti misalnya *kayu kemuning* menjadi *kemuning wood*, *couplets* yaitu menggabungkan dua strategi penerjemah untuk memecahkan masalah terjemahan, *notes* (catatan) seperti misalnya *dulang* diterjemahkan menjadi *a special kind of tray to carry offering in Bali*,

dan yang terakhir adalah *reduction and expanding* yang mengurangi atau menambahkan suatu unsur kedalam terjemahan misalnya *she* (wanita) menjadi *dia* dalam Bahasa Indonesia.

Permasalahan terjemahan budaya juga diuraikan oleh Jianqing (2008) dalam artikelnya yang berjudul *The Analysis of Cultural gaps in Translation and Solution*. Ia mengungkapkan menerjemahkan budaya mempunyai permasalahan tersendiri yang dipengaruhi oleh beberapa factor yaitu latar belakang budaya, tidak adanya suatu kesepadanan yang jelas, istilah dalam satu bahasa tidak dipunyai dalam bahasa lain, kata atau istilah baik dalam bahasa sumber atau bahasa sasaran yang nampaknya mempunyai konsep yang sama tetapi sebenarnya mempunyai arti yang berbeda, istilah atau konsep yang diwakili oleh satu atau lebih istilah dalam satu Bahasa tetapi juga diwakili oleh lebih banyak istilah di negara lain, dan yang terakhir karena adanya deriviasi. Untuk memecahkan masalah terjemahan tersebut Jianqing mengusulkan beberapa solusi yang meliputi (1) *retain original culture flavor* yaitu tetap mempertahankan budaya bahasa sasaran, (2) *Transliteration and transliteration plus generic word* yaitu menerjemahkan sesuai dengan cara pengucapannya, (3) *Transference* yaitu mentransfer langsung bahasa sumber ke bahasa sasaran tanpa merubah apapun karena sudah sering digunakan seperti misalnya *VCD* tetap menjadi *VCD*, (4) mengantikan istilah budaya bahasa sumber dengan yang ada di bahasa sasaran, (5) menerjemahkan arti yang dimaksud dan yang terakhir (6) dengan memberikan keterangan pada istilah budaya tersebut.

Geng (2009) dalam artikelnya yang berjudul *An Analysis of the Cultural Phenomena in English and Its Translation*, membahas tentang fenomena terjemahan budaya dalam Bahasa Inggris dalam hal kata, idiom dan kata kiasan. Dia juga mencoba membuat suatu pendekatan untuk menghadapi permasalahan terjemahan

budaya dari Bahasa Inggris ke Bahasa Mandarin. Ia menggunakan beberapa metode yang sudah biasa digunakan, yaitu terjemahan harfiah, terjemahan bebas, dan pengabungan antara terjemahan harfiah dengan terjemahan bebas agar makna yang dimaksud menjadi jelas dan mudah dimengerti.

Arifmulakmal (2008) dalam tulisannya yang berjudul *The Analysis of Cultural Expressions in the Translation of Introduction to Indonesian Language and Culture Handbook* memaparkan tentang jenis-jenis kata dan frase dalam Bahasa Indonesia yang mengekspresikan konsep budaya dan terjemahannya ke dalam Bahasa Inggris. Dia juga menginvestigasi fitur-fitur semantik, prosedur terjemahan dan keberterimaan kata dan frase dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris. Istilah budaya yang ditemukan pada penelitiannya meliputi istilah budaya yang berhubungan dengan ekologi, material budaya, social budaya and organisasi sosial.

Puspani (2003) juga meneliti mengenai istilah budaya Bali dan terjemahannya ke dalam Bahasa Inggris dalam tesisnya yang berjudul *The Semantic Features of the terms Related to Balinese Culture in the Novel Sukreni Gadis Bali and their translation in The Rape of Sukreni*. Dia merepkan analisa semantik dalam penelitiannya dan meneliti apakah adanya pengurangan atau penambahan informasi pada terjemahan tersebut. Melalui penelitiannya, dia menemukan bahwa istilah yang berhubungan dengan budaya Bali meliputi (1) istilah dalam kehidupan sehari-hari, (2) istilah yang berhubungan dengan sejarah, (3) istilah yang berhubungan dengan upacara keagamaan dan (5) kata sapaan. Beberapa komponen semantik diformulasikan dalam bentuk diagram dan beberapa disuguhkan dengan memparafrasekan sesuai dengan teori NSM.

Semua studi yang disebutkan diatas sangat relevan dengan penelitian ini karena mereka memfokuskan penelitiannya pada

terjemahan dan budaya. Mereka menganalisa istilah budaya dengan menggunakan strategy dan teori-teori yang berbeda. Untuk menghindari kemungkinan terjadinya plagiarism, penelitian ini berfokus pada terjemahan istilah budaya Bali pada media promosi pariwisata di Kabupaten Badung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa strategi penerjemahan istilah budaya Bali dengan menggunakan teori dari Molina dan Albir (2002) yang memaparkan 18 strategi penerjemahan untuk budaya yaitu: (1) *Adaptation* (adaptasi) yaitu mengganti istilah budaya dalam bahasa sumber dengan istilah budaya pada bahasa sasaran, seperti misalnya *dear sir* menjadi *dengan hormat*, (2) *amplification* (penambah) yaitu menambahkan informasi pada istilah budaya dalam bahasa sumber ke bahasa sasaran, seperti misalnya *Ramadhan* maka akan ditambahkan informasi bulan puasa untuk Muslim maka terjemahannya akan menjadi *Ramadhan, bulan puasa untuk kaum Muslim*, (3) *borrowing* (peminjaman) adalah untuk mengambil secara langsung istilah budaya dari bahasa sumber, peminjaman ini bisa dengan perubahan fonetik ataupun tidak, seperti misalnya *stylus* diterjemahkan menjadi *stilus*, (4) *Calque* adalah terjemahan harfiah dari kata atau frase dalam bahasa asing, misalnya *secretariat general* menjadi *sekretaris jenderal*, (5) *Compensation* (kompensasi) adalah mengganti istilah budaya dalam bahasa sumber ke dalam istilah budaya yang dianggap sama dalam bahasa sasaran, misalnya *tikar* menjadi *sleeping mat*, (6) *description* (deskripsi) adalah memberikan deskripsi pada kata atau istilah dalam bahasa sumber ke bahasa sasaran, seperti *panettone* menjadi *kue tradisional dari Italy yang dimakan pada malam tahun baru*, (7) *discursive creation* (kesepadanan makna sementara) adalah untuk menerjemahkan secara sementara suatu kata atau istilah dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dimana terjemahan tersebut maknanya sangat berbeda,

misalnya *Sukreni Gadis Bali* menjadi *The Rape of Sukreni*, (8) *established equivalent* (kesepadanan yang mutlak) yaitu dengan cara menerjemahkan bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran menggunakan acuan yang sudah ada dalam kamus, misalnya *guru* menjadi *teacher*, (9) *generalization* (generalisasi) adalah menerjemahkan kata atau istilah dalam bahasa sumber ke dalam bentuk yang lebih general pada bahasa sasaran, seperti misalnya *she* menjadi *dia*, (10) *linguistic amplification* adalah penambahan elemen linguistik dari Bahasa sumber ke Bahasa sasaran, seperti misalnya frase *just kidding* diterjemahkan menjadi kalimat *cuma main-main saja, bukan benaran*, (11) *linguistic compression* adalah pengurangan unsur linguistik dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, seperti misalnya *yes, then?* menjadi *lalu?*, (12) *literal translation* (terjemahan harfiah) adalah menerjemahkan kata atau istilah dengan metode kata per kata seperti misalnya *I love you* menjadi *Aku mencintai kamu*, (13) *modulation* (modulasi) adalah menerjemahkan dengan cara mengubah sudut pandang terhadap kata atau istilah bahasa sumber, seperti misalnya *he is unmarried* menjadi *ia masih bujang*, (14) *particularization* adalah menerjemahkan kata atau istilah Bahasa sumber menjadi lebih spesifik ke dalam bahasa sasaran, seperti misalnya *vehicle* diterjemahkan menjadi *sepeda motor*, (15) *reduction* (pengurangan) adalah untuk menyederhanakan istilah atau kata dalam bahasa sasaran, seperti misalnya *the month of fasting* menjadi *Ramadhan*, (16) *substitution* (substitusi) adalah untuk menerjemahkan kata-kata atau istilah yang berhubungan dengan bahasa tubuh seperti misalnya dalam budaya Arab menaruh tangan pada bagian dada akan diterjemahkan menjadi *thank you*, (17) *transposition* (transposisi) adalah untuk menerjemahkan bahasa sumber dengan tata bahasa yang berbeda pada bahasa sasaran, seperti misalnya *a beautiful woman* (*adjective+noun*) menjadi *wanita yang*

*cantik* (*noun+adjective*), dan yang terakhir (18) variation (variasi) adalah untuk mengubah elemen linguistik atau paralinguistik (intonasi, gerak tubuh) yang mempengaruhi aspek variasi linguistik, perubahan bahasa tekstual, daya, dialek sosial, dialek geografis, dll. Untuk misalnya dengan memperkenalkan atau perubahan indikator dialek untuk karakter ketika menerjemahkan untuk teater, perubahan bahasa ketika mengadaptasi novel untuk anak-anak, dll. Setelah mengetahui strategi penerjemah istilah budaya Bali ke dalam Bahasa Inggris maka ketepatan maknanya pun dapat diketahui. Dengan kata lain, penelitian ini berkontribusi untuk memperbaiki jika ada makna-makna istilah budaya Bali yang tidak sepadan menjadi sepadan agar bisa dimengerti oleh wisatawan mancanegara.

### III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan langkah – langkah yang diambil dalam sebuah penelitian ilmiah. Langkah – langkah tersebut menjadi penting untuk memastikan penelitian berlangsung secara akademis. Dalam pelaksanaan penelitian ini maka metode penelitian yang akan diterapkan dibagi menjadi tiga bagian yaitu sumber data, metode dan teknik pengumpulan data, serta metode dan teknik analisa data. Masing – masing bagian dipaparkan secara mendetail di bawah ini.

#### 3.1 Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah laman web Dinas Pariwisata Bali karena laman web tersebut ada versi Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dan juga pamflet-pamflet pada penyedia jasa pariwisata yang juga ada versi terjemahannya yang ada di wilayah Kabupaten Badung. Sedangkan rentang pengambilan data akan dilaksanakan selama bulan April dan Mei.

#### 3.2 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode simak. Pelaksanaan metode simak didukung dengan sejumlah teknik pengumpulan data. Teknik rekam dilakukan dengan cara screenshot (memfoto) laman web dan pamflet-pamflet media promosi pariwisata di Kabupaten Badung. Selanjutnya teknik pemilahan dilakukan untuk memilah data penelitian yang sesuai dan data yang tidak sesuai. Setelah itu proses pengumpulan data dilanjutkan dengan teknik membaca rinci dan teknik mencatat. Kedua teknik berlangsung secara bersamaan dimana saat membaca rinci teks – teks pada laman web atau pamflet maka saat itu juga dilakukan proses pencatatan. Teknik terakhir yang akan dilaksanakan adalah teknik klasifikasi yang bertujuan untuk menempatkan data – data berdasarkan klasifikasi jenis – jenis *culture terms*, strategi penerjemahan apa saja yang digunakan. Lalu data dalam Bahasa sumber dan Bahasa sasaran dibandingkan untuk mengetahui kesepadanan maknanya sehingga bisa mengetahui perbaikan yang sebaiknya dilakukan untuk menyesuaikan dengan bahasa Inggris.

#### 3.3 Metode dan Teknik Analisa Data

Metode yang akan digunakan saat analisa data adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif menerapkan teknik deskripsi saat dilakukan analisa data berdasarkan terjemahan istilah budaya. Teknik deskripsi yang berkualitas akan mengacu pada teori – teori mengenai strategi penerjemahan budaya dan kesepadanan makna. Dengan begitu akan terlihat bagaimana penerjemah melakukan terjemahan istilah budaya dan juga makna dari istilah budaya tersebut baik dalam bahasa sumber maupun bahasa sasaran.

## BAB VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Terjemahan Istilah Budaya Bali Menggunakan Prosedur Kesepadanan

Prosedur ini diterapkan apabila kata dalam bahasa sumber mempunyai konsep yang sama dalam bahasa sasaran.

Tabel 1. Terjemahan Istilah Budaya Bali Menggunakan Prosedur Kesepadanan

No.	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran	Katagori Budaya
	Pura	Temple	Bangunan
	Wayang kulit	Shadow puppet	Seni

Pada data 1 diatas istilah budaya Bali *pura* diterjemahkan menjadi *temple* dalam Bahasa Inggris. Dalam Bahasa Bali kata *pura* berarti tepat suci persembahyang umat Hindu untuk menyembahkan Tuhan dan dalam Bahasa Inggris berdasarkan Oxford Advanced Learner's Dictionary kata *temple* berarti tempat suci untuk menyembah Tuhan dalam agama tertentu. Sehingga dapat dikatakan kata *pura* sepadan dengan kata *temple* dan masuk dalam katagori budaya jenis bangunan karena pura adalah suatu object yang dibuat oleh manusia.

Data 2 diatas, istilah budaya Bali *wayang kulit* diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris menjadi *shadow puppet* dengan proses kesepadanan. Dalam Bahasa Bali *wayang kulit* adalah suatu pertunjukan sejenis hiburan pementasan bayang yang terhasil dari patung yang dibuat daripada belulang (kulit lembu/kerbau/kambing). Berdasarkan Oxford Advanced Learner's

Dictionary kata *shodow puppet* berarti sebuah pertunjukan yang menggunakan prinsip cahaya dan baying untuk menggerakkan patung berupa tokoh manusia dan hewan. Kedua arti baik dalam bahasa sumber maupun bahasa sasaran mempunyai makna yang sama atau sepadan dan istilah tersebut masuk ke dalam katagori budaya jenis seni karena merupakan suatu karya buah imijaninasi manusia dalam mengekspresikan ide dan perasaannya dalam suatu pertunjukan.

### 4.2 Terjemahan Istilah Budaya Bali Menggunakan Prosedur Kata Pinjaman

Pada prosedur ini kata dari bahasa sumber tidak diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran, dengan kata lain bahasa sasaran meminjam langsung kata tersebut karena dianggap tidak ada kata pada bahasa sasaran yang mempunyai konsep dan makna yang sama dengan kata pada bahasa sumber.

Tabel 2. Terjemahan Istilah Budaya Bali Menggunakan Prosedur Kata Pinjaman

No.	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran	Katagori Budaya
	Jukut ares	Jukut ares	Makanan
	Klian Banjar	Klian Banjar	Pekerjaan
	Gambelan	Gambelan	Seni
	Upacara ngaben	Ngaben ceremony	Keagamaan
	Tari sekar jepun	Sekar jepun dance	Seni
	Ayam betutu	Ayam betutu	Makanan

	Sekaa Teruna Teruni	Sekaa Teruna Teruni	Organisasi
--	---------------------	---------------------	------------

Pada data 1, 2, 3, dan 5 diatas, istilah budaya Bali pada bahasa sumber tidak mempunyai padanan dalam bahasa sasaran, sehingga penerjemah meminjam istilah budaya Bali dan menggunakannya pada bahasa sasaran. Sedangkan untuk data nomor 4 sebenarnya ada padanannya dalam bahasa sasaran akantetapi penerjemah tetep meminjam istilah budayan Bali tersebut untuk digunakan dalam bahasa sasaran.

Pada data 1 diatas, istilah budaya bali *jukut ares* merupakan suatu makanan khas bali yang terbuat dari batang pisang yang diiris tipis lalu direbus dan diberi bumbu. Makanan tersebut tidak terdapat dalam budaya sasaran sehingga dilakukan peminjaman kata secara langsung. Istilah budayana Bali *jukut ares* dapat dikategorikan dalam jenis budaya makanan.

Istilah budaya Bali pada data 2 diatas yaitu *klian banjar* merupakan suatu posisi disuatu masyarakat atau yang dikenal oleh orang bali adalah Banjar yang mempunyai tugas untuk bertanggung jawab dan mengatur sekelompok masyarakat pada wilayah tersebut atau dalam Bahasa Indonesia dikenal dengan istilah Ketua RT. Seorang *klian banjar* akan mempunyai tugas memberikan informasi mengenai kegiatan atau upacara pada wilayah tersebut, mengatur masyarakatnya untuk bergotong royong melaksanakan kegiatan tersebut. Sedangkan dalam bahasa sasaran istilah *klian banjar* tidak ada karena sistem yang digunakan berbeda, sehingga penerjemah meminjam secara langsung istilah budaya Bali tersebut kedalam bahasa sasaran. Dalam hal ini, istilah budaya Bali *klian banjar* masuk kedalam katagori budaya yang berhubungan dengan organisasi karmasyarakatatan yaitu suatu jabatan atau pekerjaan di lingkungan masyarakat yang lebih kecil yang berada dibawah suatu desa.

Pada data 3 diatas, istilah budaya Bali *gamelan* dipinjam untuk dipakai pada bahasa sasaran karena di dalam bahasa sasaran tidak ada konsep yang sama dengan *gamelan*. Gamelan adalah perangkat alat music dari Bali atau daerah lainnya di Indonesia yang terdiri dari kendang, gong, dan lainnya yang dimainkan untuk mengiringi suatu pertunjukan tari atau suatu upacara di pura atau di rumah. *Gamelan* sendiri masuk ke dalam katagori budaya seni.

Pada data 4 diatas, istilah budaya Bali *upacara ngaben* tidak diterjemahkan oleh penerjemah melainkan si penerjemah minjam istilah budaya Bali ngaben tersebut dan memakainya dalam Bahasa sasaran. *Upacara ngaben* adalah serangkaian upacara yang dilakukan oleh umat Hindu yang terkait dengan kematian. Sedangkan untuk kata *upacara*, penerjemah menerjemahkan menjadi *ceremony* dalam bahasa sasaran karena mempunyai makna yang sama. Akan tetapi sebenarnya, istilah budaya Bali *upacara ngaben* mempunyai padanan dalam bahasa sasaran yaitu *death ceremony* atau dalam Bahasa Indonesia berarti *upacara kematian*. Penerjemah tetap mempertahankan istilah budaya Bali karena ingin membuat pembaca mengetahui nama untuk upacara kematian yang dilakukan oleh umat Hindu di Bali. Istilah budaya Bali *upacara ngaben* termasuk dalam katagori budaya yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan.

Pada data 5 diatas, istilah budaya Bali *tari sekar jepun* adalah maskot Kabupaten Badung yang koreografernya diciptakan oleh Ida Ayu Wimba Ruspawati, SST, MSn dan musiknya dibuat oleh I Wayan Widia, S.SKar yang berkisah tentang keindahan bunga jepun yang memiliki beraneka bentuk dan warna. Kata *sekar* dalam bahasa sasaran berarti *flower*

dan *jepun* dalam bahasa sasaran sebenarnya mempunyai padanan yaitu *frangipani*. Akan tetapi, karena ini berupa nama tarian maka si penerjemah tidak menerjemahkan nama tarian tersebut ke dalam bahasa sasaran karena jika diterjemahkan akan mengurangi konsep budaya dalam bahasa sumber dan istilah budaya Bali *tari sekar jepun* termasuk dalam katagori seni.

Pada data 6 diatas, istilah budaya Bali *ayam betutu* tidak diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran. *Ayam betutu* adalah makanan khas Bali yang dibuat dengan cara dikukus menggunakan daun diisi oleh bumbu lengkap bali dan jenis makanan ini tidak ada pada budaya bahasa sasaran oleh karena itu penerjemah tidak menerjemahkan makanan khas Bali ini kedalam bahasa sasaran dan istilah budaya Bali *ayam betutu* ini masuk ke jenis katagori budaya makanan.

Pada data terakhir diatas diatas, istilah budaya Bali *sekaa taruna teruni* tetap diterjemahkan menjadi *sekaa taruna teruni* dalam bahasa sasaran. *Sekaa taruna teruni* adalah sebuah organisasi

kepemudaan yang berada di bawah *banjar* yang bertugas untuk mengurus semua kegiatan kepemudaan dalam *banjar* tersebut. Konsep serupa sebenarnya ada dalam bahasa sasaran yaitu *youth community*, akan tetapi *youth community* memiliki arti yang lebih luas yaitu sebuah oragnisasi kepemudaan dalam bidang apa saja yang diakui oleh masyarakat atau negara sedangkan *sekaa teruna teruni* merupakan organisasi yang ruang lingkupnya lebih kecil yang berada dibawah sekelompok masyarakat atau *banjar*. Istilah budaya Bali *sekaa taruna teruni* termasuk dalam katagori budaya organisasi.

#### 4.3 Terjemahan Istilah Budaya Bali Menggunakan Prosedur Substitusi Budaya

Prosedur ini dilakukan dengan cara menerjemahkan istilah budaya pada bahasa sumber dengan konsep budaya yang paling mirip yang dapat diterima pada bahasa sasaran sehingga memudahkan pembaca untuk mengerti istilah budaya tersebut.

Tabel 3. Terjemahan Istilah Budaya Bali Menggunakan Prosedur Substitusi Budaya

No.	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran	Katagori Budaya
	Potong gigi	Tooth filling	Keagaaman
	Odalan	Ceremony	Keagaaman
	Sanggah	Shrine	Bangunan
	Banjar	Community group	Organisasi

Pada data 1 diatas, istilah budaya Bali *potong gigi* diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran menjadi *tooth filling* dengan menggunakan prosedur substitusi budaya. Akan tetapi, penerjemah lupa bahwa konsep potong gigi dengan konsep *tooth filling* itu berbeda. Dalam adat Bali *potong gigi* dikenal dengan istilah *mepandes*, *metatah* atau *mesangih* yang bertujuan untuk menemukan hakekat manusia sejati

yang terlepas dari belenggu kegelapan dari pengaruh Sad Ripu dalam diri manusia. Sedangkan dalam bahasa sasaran *tooth filling* berarti suatu proses pembentukan gigi yang rusak agar kembali kebentuk normalnya yang dilakukan oleh dokter dengan menggunakan alat-alat tertentu dan proses tertentu seperti mengikir, mengisi dengan bahan pengisi dan lain-lain. Dari kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa ada suatu proses yang

sama yaitu proses pengikiran gigi akan tetapi makna religious pada bahasa sasarn tidak ada. Oleh karena adanya persamaan proses, maka *tooth filling* ini dianggap oleh penerjemah sebagai konsep yang bias memvisualkan apa itu proses *potong gigi* ke para pembaca. Istilah budaya Bali *potong gigi* termasuk ke dalam katagori budaya proses keagamaan yaitu manusia yadnya.

Istilah budaya Bali pada data 2 diatas yaitu *odalan* diterjemahkan menjadi *ceremony* dalam bahasa sasaran. Kata *odalan* mempunyai arti suatu upacara keagamaan yang dilakukan oleh umat Hindu di Bali dengan cara membuat persembahan dan melakukan prosesi keagamaan yang biasanya dilakukan di pura atau di pura keluarga. Sedangkan dalam bahasa sasaran arti dari *ceremony* adalah suatu upacara keagamaan yang bisa dilakukan oleh umat beragama manapun. Karena konsep yang dimiliki sama yaitu kegiatan upacara keagamaan maka *ceremony* merupakan substitusi budaya paling tepat untuk menerjemahkan *odalan*. *Odalan* termasuk dalam katagori budaya keagamaan.

Pada data 3 diatas, istilah budaya Bali *sanggah* diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran menjadi *shrine* dengan prosedur substitusi budaya. *Sanggah* dalam budaya Bali merupakan tempat persembahyang di dalam rumah umat Hindu, biasainya dibuat oleh orang Bali sehingga mempunyai bentuk dan ciri khas tersendiri, beda dengan bangunan suci untuk keagamaan lainnya. Sedangkan *shrine* dalam bahasa sasaran adalah tempat yang dianggap suci karena hubungannya dengan keagamaan atau orang suci atau peninggalan, ditandai dengan bangunan atau konstruksi lainnya. Disini dapat dilihat bahwa konsep kedua kata tersebut hampir

sama hanya fungsinya yang berbeda, dan penerjemah menganggap bahwa kata yang dipilih dalam bahasa sasaran sudah mampu mewakili konsep dalam bahasa sumber walaupun mengabaikan fungsi yang sebenarnya. *Sanggah* merupakan katagori budaya yang termasuk dalam bangunan karena merupakan suatu objek yang dibuat oleh manusia untuk keperluan tertentu yaitu persembahyangan.

Pada data 4 diatas, istilah budaya Bali *banjar* diterjemahkan menjadi *community group* dalam bahasa sasaran. Banjar dalam istilah budaya Bali berarti suatu sistem pemerintahan yang merupakan ciri khas masyarakat di Bali yang tidak dapat kita temui di daerah lain di Indonesia bahkan di dunia sekalipun. Banjar sangat unik dimana memadukan 2 (dua) sistem pemerintahan yaitu dinas (sistem yang biasa kita kenal) dengan sistem adat masyarakat Bali. Secara sistem, pemerintahan dinas banjar berada di bawah desa atau kelurahan. Sedangkan dalam bahasa sasaran *community group* berarti kelompok terkecil dalam suatu masyarakat. Disini penerjemah mengesampingkan konsep bahwa *banjar* mengikat komunitasnya dengan tradisi dan adat sedangkan dalam *community group* tidak ada ikatan seperti itu hanya konsep sebagai wadah suatu masyarakat saja yang sama. Istilah budaya Bali *banjar* termasuk katagori budaya organisasi.

#### 4.4 Terjemahan istilah Budaya Bali Menggunakan Prosedur Terjamahan dengan Ilustrasi

Prosedur ini digunakan apabila istilah budaya bali dalam Bahasa sumber diterjemhkan kedalam Bahasa sasaran tetapi ditambahkan dengan penjelasan.

Tabel 4. Terjemahan Istilah Budaya Bali Menggunakan Prosedur Terjemahan dengan Ilustrasi

No.	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran	Katagori Budaya
	Penjor	Tall bamboo decorates with palm leaves and flower	Peralatan
	Lamak	Woven palm leaves	Peralatan

Pada data 1 diatas, istilah budaya Bali *penjor* diterjemahkan menggunakan prosedur ilustrasi. Hal ini dilakukan oleh penerjemah supaya maksud yang ada dalam bahasa sumber dapat tersampaikan melalui gambaran visual pada bahasa sasaran ketika pembaca membaca terjemahan dari kata pada bahasa sumber. Penerjemah mengilustrasikan kata *penjor* menjadi sebuah bambu yang tinggi yang dihiasi oleh janur dan bunga. Istilah budaya Bali *penjor* masuk ke dalam katagori budaya peralatan yang berkaitan dengan keagaamaan.

Pada data 2 diatas, istilah budaya Bali *lamak* diterjemakan menggunakan prosedur ilustrasi kedalam Bahasa sasaran menjadi *woven palm leaves*. Dalam budaya Bali *lamak* adalah semacam taplak yang dibuat dari daun enau yang dirajut dengan lidi bambu. Penerjemah mengilustrasikan kata *lamak* menjadi daun enau yang ditenun, “ditenun” maksudnya adalah daun

enau tersebut ada gambarnya sehingga pesan dalam bahasa sumber dapat tersampaikan pada bahasa sasaran.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil analisis, kesimpulan yang dapat diambil adalah hampir semua makna yang terkandung dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran pada media promosi pariwisata di Kabupaten Badung sudah sepadan, akan tetapi ada beberapa istilah budaya Bali yang tidak diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran sehingga kadang membuat turis yang membaca menjadi bingung mengingat kita mempunyai latar belakang budaya yang berbeda. Adapaun saran yang dapat disampaikan dari hasil penelitian ini adalah agar istilah budaya bali yang diterjamhkan diisi penjelasan supaya pembaca baik turis domestik ataupun mancanegara memahami dan mengerti konsep dari budaya Bali tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbari, Monireh. 2013. *The Role of Culture in Translation*, Vol 3, No 8, pp. 13-21. Journal of Academic and Applied Studies (Special Issue on Applied Linguistic) dari [www.academians.org](http://www.academians.org)
- Al Hassan, Ahmad. 2013. The Importance of Culture in Translation: Should Culture be Translated?, Vol 2, No2. International Journal of Applied Linguistics and English Literature. Australian International Academic Centre (online serial) dari <http://dx.doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.2n.2p.96>.
- Arifmulakmal. 2009. *The Analysis of Cultural Expressions in the Translation of “Introduction to Indonesian and Culture” Handbook* (thesis). Denpasar: Udayana University.
- Bell, R.T. 1991. *Translation and Translating Theory and Practice*. New York: Longman Inc.
- Catford, J.C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation*. Oxford University Press.

- Geng, Xioa. 2009. *An Analysis of the Cultural Phenomena in English and Its Translation*, Vol 5, No 12. dari <http://www.ccsenet.org/journal/index.php/ass/article/view/4566>
- Gile, Daniel. 1995. *Basic Concept and Modals for Interpreter and Translator Training*. Amsterdam: John Benjamins.
- Larson, Mildred. 1998. *Meaning Based Translation*. Maryland: University Press of America. Inc.
- Molina, L & Albir, H. 2002. *Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach*. Meta: Translators' Journal. (serial online), vol. 47, No. 2. Available from: URL: <http://www.erudit.org/revue/meta/2002/v47/n4/008033ar.pdf>.
- Newmark, Peter. 1988. *A Text Book of Translation*. London: Prentice-Hall.\
- Puspani, Ida Ayu. 2003. *The Semantic Features of the terms Related to Balinese Culture in the Novel Sukreni Gadis Bali and their translation in The Rape of Sukreni* (thesis). Udayana University.
- Vermeer, Hans. 1992. *Is Translation a Lingistic or a Culture Process?* dari <https://periodicos.ufsc.br/index.php/desterro/article/download/8750/8112>
- Vinay and Darbalnet, 1958. *Methodology of Translation* in Venuty, Lawrence, 2000. *The Translation Studies Reader*. London Routledge.
- Wu, Jianqing. 2008. *The Analysis of Culture Gap in Translation and Solutions*, Vol. 1, No.2. dari [www.ccsenet.org/journal.html](http://www.ccsenet.org/journal.html)